

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENANAMAN NILAI

1. Pengertian penanaman nilai

Penanaman menurut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan¹.

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Pengertian nilai menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chab Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.²

Sedangkan menurut J.R Freankle nilai adalah “ *a value is an idea a concept about what some on thinks is important in life* ”.³

Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukan untuk seluh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, hlm. 1392.

² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm: 60

³ <http://putuWangsacom/Latansha/download/blogger>, diakses pada tanggal 01 april 2018, pukul 14:40 wib.

nilai- nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁴

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai adalah meletakkan dasar – dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.

2. Jenis- jenis nilai pendidikan Islam yang harus ditanamkan pada keluarga menurut pandangan Islam.

Nilai – nilai Pendidikan Islam yang harus ditanamkan pada Keluarga menurut Pandangan Islam adalah:

a. Nilai keimanan.

a) Pengertian iman

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Muhammad SAW.⁵

⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hlm: 61

⁵ Rois Mahfud, *Al-islam Pendidikan Agama Islam* , (Jakarta; Erlangga, 2011), hlm 12-13

Orang-orang yang mantap imannya adalah orang yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga, antara lain, apabila disebut nama Allah sekedar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Dan apabila dibacakan, oleh siapapun, kepada mereka ayat-ayat-Nya dia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.⁶

b) Nilai Keimanan menurut sufi yaitu:

⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Illahi*, hlm. 12

- (1) Hakikat iman menurut Nur Cholis Madjid mendasarkan seluruh geraknya (pemikiran dan sikapnya) kepada iman kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beraal shaleh dan berakhlak mulia.
- (2) Najib Khalid Al-Amir, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak, karena anak cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berfikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan Tuhan dengan berfikir jika Tuhan itu Maha Melihat dan Mendengar berarti mata besar dan telinga besar.

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua sesama hidup didunia diharapkan

dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, disamping budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.⁷

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang tua harus mendidik anaknya dalam hal aqidah. Penanaman nilai akidah Islam harus ditanamkan sejak dini.

b. Nilai Ibadah

1) Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu, yaitu:⁸

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid VII*, 19-20-21, hlm. 550.

⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-syafi'i, 2004), hlm.185.

- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zahir* maupun yang *bathin*.⁹

2) Pembagian Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi salat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdah meliputi shodaqah, membaca al-quran dan lain sebagainya.

Penanaman nilai ibadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan shalat.

Kewajiban melaksanakan salat itu harus diajarkan sejak dini, lebih baik lagi bila diajarkan bacaan salat dan gerakan salat meskipun mereka belum berusia 7 tahun tetapi pengenalan tentang ibadah salat itu juga sangat penting.

c. Nilai Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq. Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah

⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (semarang :Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hlm. 185.

sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.¹⁰ Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

2) Pembagian akhlak

Ada dua pembagian akhlak yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Adapun penjelasan sebagai berikut:

- (a) Akhlak mahmudah yaitu akhlak terpuji atau akhlak yang baik. Contohnya pemaaf, sabar, ikhlas, menepati janji, qonaah, jujur, penyayang, pemurah, baik hati dan lain sebagainya. Dimana akhlak mahmudah ini semuanya membawa kebaikan dan tidak merugikan orang lain.
- (b) Akhlak madzmumah yaitu akhlak tercela atau perbuatan yang buruk. Contohnya riya', sumah, ujub, tama', malas, fitnah, bakhil.

B. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut bahasa mencakup tiga kata yaitu *al-tarbiyah* (usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik

¹⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : Rasail Media group, 2010), hlm. 31.

secara fisik, sosial, maupun spiritual)¹¹, *al-ta'lim* (proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian dan penanaman amanah)¹², dan *al-ta'dib* (pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Pendidikan Islam menurut istilah adalah melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan kepribadian muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.¹³

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimat syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.¹⁴ Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata “pendidikan Islam” maka terdapat berbagai rumusan.

¹¹ Nata, Abuddin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 8.

¹² Bukhori Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 23.

¹³ Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

¹⁴ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hlm. 4.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵

Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹⁶

Sedangkan menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁷

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.4.

¹⁶ Achmadi, *idiologi pendidikan islam*, (yogyakarta : pustaka pelajar, 2005), hlm. 28-29.

¹⁷ Umar, Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2011), hlm. 28-29.

menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang di harapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.

Dalam setiap kegiatan, idealnya tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut harus ditetapkan terlebih dahulu. Dengan demikian, ruang lingkup kegiatan tidak akan menyimpang. Suatu kegiatan yang tanpa disertai tujuan, sasarannya akan kabur dan tidak jelas. Akibatnya program dan kegiatannya sendiri menjadi tidak teratur. Selain itu tujuan juga merupakan parameter keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan.

Sedangkan yang menjadi sasaran pendidikan Islam adalah manusia. Tujuan yang mendasar dari diciptakannya manusia adalah ibadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan serta mentaati syari'at agama Allah. Jika ini merupakan tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah di dalam kehidupan manusia.

Pada hakekatnya tujuan pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan perubahan menuju kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat dilingkungan sekitarnya.¹⁸

Ada beberapa tujuan pendidikan Islam diantaranya:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan

¹⁸ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras Perum POLRI Gowok Blok D 3 No.200, 2010), hlm. 13.

kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang terendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap –tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan. Sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan Formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تَقٰوٰتِهٖٓ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ
 مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-sebenarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).” (Q.S. 3 Ali imran 102).

Dari ayat diatas menerangkan bahwa mati dalam keadaan berserah diri Kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses

pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses Pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkirannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk

tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

d. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan. Mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat salat, akhlak dan

tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadat, (sekurang-kurangnya ibadat wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadat itu.¹⁹

Tujuan pendidikan Islam adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan yang mutlak yang harus ditaati.

Menurut Yahya, tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran –ajaran pendidikan Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagai pengemban perintah menyembah akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.²⁰

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *ilmu pendidikan Islam*,(jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 30-33.

²⁰Dr. Abdul Mujib, M. Ag & Dr. Jusuf Mudzakkir, M. Si , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 83.

Selanjutnya menurut pendapat Prof. H. Abudin Nata, M.A. bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- b) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan kekhalifahannya.
- d) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.²¹

Sedangkan menurut Mohammad Athiyah Al Abrosyi, menyimpulkan tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Untuk membantu pembentukan Akhlak yang mulia.

²¹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, Ma., op. Cit., hlm. 212.

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

Sementara menurut Al-Syaibani, bahwa tujuan pendidikan memiliki empat ciri (sifat) pokok yang paling menonjol yaitu:

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
2. Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi, dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak hanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
4. Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.²²

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al Syaebani, tujuan pendidikan Islam merupakan usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran

²² Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA & Drs. Surohim, MSI., *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insan Press, 2005), hlm. 53.

sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.²³

Jadi tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk tenaga profesional, melainkan lebih dari menjadi insal kamil (manusia paripurna), baik dalam tataran individu maupun dalam tataran masyarakat.

Dengan demikian bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja berorientasi pada keakhiratan dalam bentuk mengamalkan ajaran agama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian, dan sosial yang sesuai dengan tuntunan kehidupan, kemajuan ilmu dan teknologi, perkembangan budaya, perkembangan masyarakat serta cita-cita Islam itu sendiri, sehingga peserta didik tersebut mampu menunaikan tugas hidup dan kehidupannya sebagai khalifah yang sekaligus sebagai insan yang mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam mewujudkan kehidupan yang *rahmatan lil 'alamin*.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas- tugas pendidikan Islam tersebut

²³ Prof. H. M. Arifin, M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 29.

tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.²⁴

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan nonformal dalam masyarakat.²⁵

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

²⁴ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 68-69.

²⁵ Arifin HM., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 34.

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19-20.

- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga- tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Menurut Bukhari Umar, ada tiga fungsi Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim, yaitu:

- a. Pendidikan sebagai pengembangan potensi.

Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut.

- b. Pendidikan sebagai pewarisan budaya.

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah at-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan).

Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai –nilai budaya islami.

- c. Interaksi antara potensi dan budaya.²⁷

C. KELUARGA

1. Pengertian Keluarga

secara etimologis, keluarga adalah orang- orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang—kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Kata “Keluarga” dalam sejumlah kamus bahasa

²⁷ Umar, bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm . 69-82.

Indonesia dan atau kamus Melayu diartikan dengan sanak saudara, kaum kerabat dan kaum-saudara-mara. Juga digunakan untuk pengertian: seisi rumah, anak—bini, ibu bapak dan anak-anaknya. Juga bearti orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih. Arti lain dari keluarga ialah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.²⁸

Dalam literatur Al-qur'an (Arab) keluarga diistilahkan dengan *al-ahlu* jamaknya *ahluna* dan *ahal* yang memiliki arti family, keluarga dan kerabat, seperti terdapat dalam ayat di bawah ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“ Dan perintahkanlah kepada ahli (keluargamu) supaya mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberi reziki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa. (Q.S Thaha 20: 132).

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas, atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.²⁹

²⁸ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 15.

²⁹ Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Bab I Pasal I (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), hlm.3

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan pertama dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial sekaligus terbentuknya tahap awal proses sosialisas dan perkembangan individu. Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus suatu sama yang lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan.³⁰ Menurut definisi di atas keluarga diikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan hubungan perkawinan. Keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau disebut juga ummah akibat adanya kesamaan agama.³¹

Keluarga merupakan tempat keamanan dan sumber perlindungan diantara anggota-anggotanya yang selalu terikat jaringan interaksi, komunikasi dan hubungan- hubungan emosional maupun sosial maupun sosial budaya yang intensif. Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Di dalam keluarga terdapat berbagai macam elemem (aspek) dasar yang membentuk kepribadian seseorang.³²

D' Antonio yang dikutip Musaheri mendefinisikan keluarga sebagai satu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama untuk suatu periode waktu, dan di antara mereka saling berbagi dalam satu hal atau lebih yang berkaitan dengan pekerjaan seks, kesejahteraan dan makanan anak-anak, kegiatan-kegiatan intelektual, spiritual dan rekreasi.³³

³⁰ Ramalus Tuanku Katib, dkk, *pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), hlm.1

³¹ *Ibid.*, hlm. 1-2

³² Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 121

³³ Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCi SoD, 2007), hlm. 126

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Dari beberapa pendapat tentang keluarga dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah gabungan persekutuan hidup yang terdiri dari suami, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang masih terikat hubungan darah atau nasab serta hubungan pernikahan.

2. Tujuan Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga yang mampu mempersiapkan generasi yang bermoral atau berakhlak mulia adalah keluarga yang mampu memberikan pendidikan sikap atau watak sehingga kepribadiannya terarah dan profesional. Apabila pendidikan mereka terabaikan dan pembentukan pribadi mereka dilakukan secara tidak profesional, maka mereka akan menjadi bencana bagi orang tua, dan gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan dalam membentuk moral anak. Kekokohan moral akhlak anak akan menjadi filter dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di kemudian hari.

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat diharapkan mampu menyiapkan moral atau akhlak anak dalam menghadapi hidupnya pada masa yang akan datang. Apabila didikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mempersiapkan generasi yang baik tersebut tidaklah mudah. Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan di lingkungan keluarga harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan akhlak/ moral dan perkembangan anak, disamping juga harus mengetahui kewajiban dalam mendidik anak.³⁴

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Memelihara Keluarga dari api Neraka

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tharim (66): 6 “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Peliharalah dirimu di sini tentulah ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarganya.

b. Beribadah kepada Allah SWT

Manusia diciptakan memang untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam kitab-Nya yang menganjurkan agar manusia beribadah kepada Allah SWT. Terdapat dalam Al-qur'an Surat Al- An'am: 162

³⁴ Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol. 2, No. 3, September 2014

“ sesungguhnya salatku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam”

c. Membentuk akhlak Mulia

Pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah (Keimanan), berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan lunakkan suara (akhlak/ kepribadian).

d. Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan profesional.

Kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, sfektif, dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti individu terbentuk untuk mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara profesional bertujuan agar individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian tentang tujuan pendidikan Islam dalam keluarga di atas, maka orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban menanamkan pendidikan keimanan (tauhid) terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan keimanan yang ditanamkan dari awal akan dapat membentengi anak dalam perkembangan sosialnya dari pengaruh lingkungan sekitar. Terlebih di dalam pengaruh globalisasi dan gaya kehidupan yang hedonis. Jika anak-anak tidak dibekali nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini, mereka akan terjerumus dalam kehidupan yang membawa pada kehancuran.

Keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka. Seberapa banyakkah keyakinan yang telah ditanamkan pada anak- anaknya. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup. Minimal untuk dapat mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, dan memiliki ketrampilan (*life skills*) untuk dapat bertahan hidup.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan ruhani dalam arti pendidikan kalbu, diantaranya:

1. Pendidikan jasmani dan akal yang diberikan disekolah sekarang mempunyai banyak teori. Belum tentu semua teori itu sesuai itu sesuai dengan ajaran agama. Bila anak sudah memiliki basis nilai agama yang di bawa dari rumah, secara sederhana ia dapat memberikan nilai terhadap teori-teori yang di ajarkan disekolah. Misalnya, tatkala guru mengajarkan bahwa materialisme itu menolak Tuhan, dan itu baik, maka murid akan segera bereaksi bahwa teori itu salah. Dari mana ia tahu bahwa itu salah? Ia tahu dari nilai agama yang telah diperolehnya di rumah. Disini kita lihat bahwa pendidikan agama dirumah itu berfungsi menanamkan nilai pengetahuan pada anak, dengan kata lain, ia telah mempunyai filsafat pengetahuan sekalipun dalam batas tertentu, dalam hal ini aksiologi pengetahuan, suatu bagian penting dalam filsafat pengetahuan.

2. Penanaman sikap menghargai guru dan apa yang dididikkannya. Pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara maksimal bila murid tidak menghormati guru dan pengetahuannya. Kalau begitu, tidak salah bila dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan di sekolah adalah ada atau tidaknya penghargaan dari murid terhadap guru dan terhadap pengetahuan yang diajarkannya.

Dari uraian di atas, ternyata kunci seluruhnya terletak pada keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga. Pendidikan agama dalam keluarga itu harus mampu menghasilkan anak yang:

- a. Menghormati guru (terutama gurunya),
- b. Menghargai pengetahuan (terutama pengetahuan gurunya).

Jika orang tua memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak- anaknya tentu akan terbentuk anak yang beriman dan bertakwa, berakhlak baik, mandiri dan tanggung jawab. Namun jika sebaliknya, maka orang tua sebagai pendidik akan gagal dalam membentuk anak menjadi manusia yang berhasil. Anak akan tumbuh menjadi manusia yang tidak berakhlak, mengandalkan segala kebutuhan hidupnya pada orang tua, serta kurang tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Jelaslah bahwa tujuan hakiki pendidikan dalam keluarga adalah agar setiap anggota mampu meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.